

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Laporan Keuangan

2.1.1. Pengertian Laporan Keuangan

Pengertian Laporan Keuangan menurut PSAK No.1 (2015) adalah sebagai berikut :

Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya, sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Disamping itu juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misalnya, informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga.

2.1.2. Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan dari pelaporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan perubahan posisi keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi segenap lapisan pengguna dalam mengambil keputusan ekonomi (IAI, 2009). Laporan keuangan dibuat untuk memenuhi kebutuhan informasi para pengguna laporan keuangan yaitu, investor, karyawan, pemberi pinjaman dan berbagai pemangku kepentingan dalam dan luar perusahaan.

2.1.3. Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan

Karakteristik kualitatif dari informasi keuangan adalah sifat dari informasi yang paling berguna bagi pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan yang didasarkan pada informasi yang tersedia dalam laporan keuangan (IASB, 2010). Karakteristik kualitatif dibagi menjadi dua kelompok yaitu karakteristik kualitatif fundamental dan karakteristik kualitatif pendukung. Karakteristik kualitatif fundamental dapat dibagi sebagai berikut.

a. *Relevance* (Relevan)

Informasi keuangan yang relevan adalah informasi yang dapat membuat perbedaan dalam keputusan yang diambil oleh pengguna. Informasi keuangan dikatakan mampu membuat keputusan yang berbeda jika memiliki nilai prediksi, nilai konfirmasi atau keduanya. Jika suatu informasi keuangan dapat digunakan sebagai masukan kepada pengguna untuk memprediksi pengeluaran di masa mendatang, maka dapat dikatakan bahwa informasi keuangan tersebut mempunyai nilai prediktif. Jika suatu informasi keuangan dapat menyediakan umpan balik tentang evaluasi sebelumnya (konfirmasi atau perubahan), maka dapat dikatakan bahwa informasi keuangan tersebut mempunyai nilai konfirmasi. Nilai prediksi dan nilai konfirmasi suatu informasi keuangan saling berkaitan. Informasi yang telah memiliki nilai prediktif juga seringkali memiliki nilai konfirmasi. Jika terjadi kelalaian ataupun kesalahan dalam menghilangkan atau melaporkan suatu informasi hingga dapat memengaruhi keputusan ekonomi yang dibuat oleh pengguna informasi, maka informasi keuangan tersebut dikatakan informasi yang material.

b. *Faithful Representation* (Penyajian yang Tepat)

Informasi keuangan tidak hanya harus mewakili fenomena yang relevan, tetapi juga harus menyajikan secara tepat fenomena yang dimaksudkan agar informasi tersebut dapat berguna. Dalam mencapai penyajian tepat yang sempurna, terdapat tiga karakteristik yang harus dipenuhi yaitu *complete* (lengkap), *neutral* (netral), dan *free from error* (bebas dari kesalahan). Ketiga karakteristik tersebut dijelaskan sebagai berikut.

i. *Complete* (Kelengkapan).

Kelengkapan mencakup semua informasi yang diperlukan untuk memahami fenomena yang digambarkan, termasuk semua deskripsi yang diperlukan dan penjelasan.

ii. *Neutral* (Netral)

Netral memiliki maksud tidak memihak, tidak dimanipulasi untuk meningkatkan kemungkinan bahwa informasi keuangan yang akan diterima baik atau tidak baik oleh pengguna.

iii. *Free from Error* (Bebas dari Kesalahan)

Bebas dari kesalahan berarti tidak ada kesalahan atau kelalaian dalam mendeskripsikan fenomena, dan proses yang digunakan untuk menghasilkan informasi yang diinginkan dan diterapkan dengan tidak ada kesalahan dalam proses.

Selain karakteristik kualitatif fundamental, terdapat juga karakteristik kualitatif pendukung. Karakteristik kualitatif pendukung adalah karakteristik

kualitatif yang meningkatkan kegunaan dari informasi yang disajikan secara relevan dan disajikan secara tepat. Karakteristik kualitatif pendukung tidak dapat dipisahkan dengan karakteristik kualitatif fundamental. Hal ini dikarenakan informasi tidak akan dapat berguna jika informasi tersebut tidak relevan dan tidak disajikan dengan tepat (memenuhi karakteristik kualitatif fundamental). Karakteristik pendukung menurut IASB (2010) adalah sebagai berikut.

i. Comparability (Keterbandingan)

Keterbandingan adalah karakteristik kualitatif yang memungkinkan pengguna untuk mengidentifikasi dan memahami kesamaan dan perbedaan antara item.

ii. Understandability (Dapat Dipahami)

Informasi akan lebih mudah dipahami jika pengklasifikasian, pengarakteristikan, serta penyajian informasi tersebut disajikan dengan jelas dan ringkas. Hal ini juga didasari bahwa berbagai elemen yang diungkapkan di dalam laporan keuangan menjadi informasi penting bagi berbagai pihak yang membutuhkan informasi keuangan.

iii. Verifiability (Dapat Dibuktikan)

Dapat dibuktikan memiliki arti perbedaan pengetahuan dan penelitian independen dapat mencapai satu kesamaan hasil. Pembuktian dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Pembuktian langsung adalah membuktikan jumlah atau penyajian lainnya melalui pengamatan langsung. Pembuktian tidak langsung adalah melakukan pengecekan terhadap model,

formula atau teknik lain dan menghitung kembali hasil menggunakan metoda yang sama.

iv. Timeliness (Tepat Waktu)

Tepat waktu berarti menyediakan informasi bagi para pengambil keputusan di waktu pengambilan keputusan yang mampu memengaruhi keputusan mereka. Informasi haruslah tersedia sebelum informasi tersebut kehilangan kapasitasnya untuk memengaruhi keputusan pengguna informasi. Umumnya, semakin lama informasi tersebut semakin kurang berguna informasi tersebut.

2.1.4. Kerangka konseptual Laporan Keuangan

2.1.4.1 Asumsi

Terdapat dua asumsi yang mendasari penyusunan dan penyajian laporan (Ankarath, *et al.*, 2012), yaitu sebagai berikut.

a. Basis Akrual (*Accrual Basis*)

Penyusunan laporan keuangan atas dasar akuntansi berbasis akrual berarti transaksi dan penyajian-penyajian lain diakui pada saat terjadi walaupun belum ada kas yang diterima ataupun dikeluarkan. Laporan keuangan atas dasar akrual memberikan informasi kepada pemakai tidak hanya transaksi masa lalu yang melibatkan penerimaan dan pembayaran kas tetapi juga kewajiban pembayarana kas dimasa mendatang serta sumber daya yang merepresentasikan kas yang akan diterima di masa depan.

b. *Going Concern* (Kelangsungan Hidup)

Laporan keuangan yang disusun atas suatu dasar kelangsungan hidup dianggap bahwa entitas akan melanjutkan operasinya untuk masa mendatang. Entitas tidak bertujuan untuk dilikuidasikan atau secara material skala operasinya dibatasi di masa mendatang. Jika timbul keraguan yang signifikan terhadap kemampuan entitas untuk melanjutkan kelangsungan hidup, maka suatu asumsi semacam ini dianggap tidak layak sehingga laporan keuangan perlu disusun atas suatu dasar yang berbeda dan jika demikian maka asumsi dasar yang digunakan harus diungkapkan.

2.4.1.2. Prinsip

Pengakuan adalah proses menggabungkan item dalam laporan posisi keuangan atau laporan laba rugi yang memenuhi definisi sebagai elemen dan memenuhi kriteria pengakuan yang ditetapkan. Menurut IASB (2010) pengakuan yang diterapkan dalam elemen laporan keuangan adalah sebagai berikut.

a. Pengakuan aset

Aset diakui dalam laporan posisi keuangan jika terdapat kemungkinan yang besar bahwa manfaat ekonomi di masa depan akan mengalir ke entitas dan aset memiliki biaya atau nilai yang dapat diukur dengan andal. Aset tidak diakui dalam laporan posisi keuangan ketika pengeluaran yang telah terjadi dianggap tidak mungkin menghasilkan manfaat ekonomi yang mengalir ke entitas di luar perioda akuntansi yang sedang berjalan. Implikasi satu-satunya adalah

bahwa tingkat kepastian manfaat ekonomi akan mengalir ke entitas di luar perioda akuntansi saat ini tidak cukup untuk menjamin pengakuan aset.

b. Pengakuan kewajiban

Kewajiban diakui dalam laporan posisi keuangan jika terdapat kemungkinan yang besar bahwa arus keluar sumber daya ekonomi akan menghasilkan manfaat dari penyelesaian kewajiban kini dan jumlah penyelesaian dapat diukur dengan andal. Dalam prakteknya, kewajiban di bawah kontrak yang sama secara proporsional tidak disajikan dan (misalnya, kewajiban untuk persediaan diminta tetapi belum diterima) pada umumnya tidak diakui sebagai kewajiban dalam laporan keuangan.

c. Pengakuan penghasilan

Penghasilan diakui dalam laporan laba rugi ketika kenaikan manfaat ekonomi masa depan yang berkaitan dengan peningkatan aset atau penurunan kewajiban telah timbul dan dapat diukur dengan andal.

d. Pengakuan beban

Beban diakui dalam laporan laba rugi pada saat penurunan manfaat ekonomi masa depan yang berkaitan dengan penurunan aset atau peningkatan kewajiban telah timbul dan dapat diukur dengan andal. Hal ini juga sejalan dengan kenaikan kewajiban atau penurunan aset.

2.1.5. Penyajian Laporan Keuangan Berbasis Prinsip

Indonesia mulai mengadopsi IFRS sejak tahun 2012. Pengadopsian ini memiliki konsekuensi dimana terjadi perubahan yang sebelumnya menganut *rule based* menjadi *principal based*. Standar dengan *principle based* yang lebih menekankan pada *professional judgement*, menjadikan suatu standar lebih fleksibel dan subyektif dalam melakukan penilaian (Lusiana dan Henny, 2015). Sehingga, pihak manajemen memiliki kesempatan yang luas dalam menyajikan laporan keuangan dengan *professional judgement* yang dimiliki.

2.2. Teori Agensi (Agency Theory)

Teori keagenan (*agency theory*) mempunyai implikasi bahwa adanya asimetri informasi antara manajer sebagai agen dan pemilik (yaitu pemegang saham) sebagai *principal*. Agen memiliki kewajiban untuk menyampaikan laporan periodik kepada *principal* terkait dengan usaha yang dijalankan oleh perusahaan (Barvidi, 2015).

Dengan adanya kondisi asimetri informasi antara agen dan *principal* dapat memberikan kesempatan kepada pihak manajemen untuk menggunakan informasi yang di ketahui untuk memanipulasi data laporan keuangan perusahaan baik untuk kepentingan pribadi atau lainnya. Pihak manajemen adalah pihak yang lebih mengetahui informasi internal perusahaan dibanding pemegang saham sehingga memiliki kesempatan untuk memanfaatkan kondisi asimetri informasi tersebut dengan melakukan salah satu praktik yaitu manajemen laba. Fleksibilitas manajemen

untuk mengelola *earnings management* dapat dikurangi melalui menyediakan informasi yang lebih berkualitas bagi pihak luar perusahaan (Richardson, 1998).

Principal mempekerjakan agen untuk melakukan tugas demi kepentingan *principal*, termasuk pendelegasian otoritas pengambilan keputusan dari *principal* kepada agen. Ada dua tipe masalah keagenan yaitu *Adverse Selection* dan *Moral Hazard*. Jensen dan Mackelin (1976) hubungan keagenan merupakan suatu kontrak dimana satu atau lebih orang (*principal*) memerintahkan orang lain (*agent*) untuk melakukan suatu pekerjaan atas nama *principal* tersebut serta memberikan wewenang kepada pihak agen untuk membuat keputusan yang terbaik dalam sebuah perusahaan dan begitu juga bagi *principal*.

2.3 *Earnings Management* (Manajemen Laba)

Manajemen laba adalah proses intervensi dengan maksud tertentu untuk memenuhi kepentingan sendiri dalam proses pelaporan keuangan eksternal (Schipper, 1989). Menurut Sihalo dan Sitanggang (2016) manajemen laba merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan atau mengurangi laba yang akan dilaporkan saat ini atas suatu unit di mana manajer bertanggungjawab, tanpa mengakibatkan peningkatan atau penurunan profitabilitas ekonomi yang bersifat jangka panjang.

Salah satu sifat dari manajemen laba adalah oportunistik. Praktik *earnings management* oportunistik tidak menggambarkan keadaan atau posisi perusahaan sebenarnya sehingga dapat membuat investor salah dalam mengambil keputusan investasi. Tingginya tingkat oportunistik dalam perusahaan mengidentifikasi

tingginya risiko bagi investor dan menyebabkan *return* yang akan diperoleh investor lebih rendah (Istiqomah dan Adhariani, 2017).

Dalam teori agensi telah dijelaskan mengenai asimetri informasi. Manajemen laba menjadi salah satu praktik yang dilakukan oleh pihak manajemen untuk memenuhi kepentingan investor maupun kepentingan pihak manajemen sendiri sebagai imbalan. Praktik ini dapat dilakukan karena pihak manajemen memiliki akses maupun pengetahuan yang lebih mengenai kondisi dan posisi perusahaan dibanding pemegang saham, sehingga adanya indikasi untuk memanipulasi laporan yang akan disajikan untuk pihak eksternal (Barvidi, 2015).

2.3.1. Pola *Earnings Management* (Manajemen Laba)

Berikut ini merupakan pola umum yang digunakan dalam manajemen laba (Scoot, 2009 dalam Savitri 2014) dapat dilakukan dengan cara:

a. *Taking a Bath*

Taking a Bath adalah pola manajemen laba yang dilakukan dengan cara menjadikan laba perusahaan pada periode berjalan menjadi sangat rendah atau bahkan mengalami kerugian dibandingkan dengan laba periode tahun sebelumnya atau sesudahnya. *Taking a Bath* terjadi selama periode adanya tekanan organisasi atau pada saat terjadinya reorganisasi, seperti pergantian CEO baru.

b. *Income Minimization*

Income Minimization adalah pola manajemen laba yang dilakukan dengan cara menjadikan laba pada laporan keuangan periode berjalan lebih rendah

daripada laba sesungguhnya. Kebijakan yang diambil dapat berupa penghapusan atas barang modal dan asset tak berwujud, pembebanan pengeluaran iklan, pengeluaran R&D, dan lain-lain.

c. *Income Maximization*

Income Maximization adalah pola manajemen yang dilakukan dengan cara menjadikan laba laporan keuangan periode berjalan lebih tinggi daripada laba sesungguhnya. Tujuannya adalah untuk memperoleh bonus yang lebih besar, meningkatkan keuntungan, dan untuk menghindari dari pelanggaran atas kontrak hutang jangka panjang. Pola ini dilakukan pada saat laba mengalami penurunan, sehingga perusahaan memaksimalkan labanya dengan cara mempercepat pencatatan pendapatan, menunda biaya, dan memindahkan biaya untuk periode lain.

d. *Income Smoothing*

Income Smoothing adalah pola manajemen laba yang dilakukan dengan cara membuat laba akuntansi relatif konsisten (rata atau *smooth*) dari ke periode ke periode lain.

2.3.2. Motivasi *Earnings Management* (Manajemen Laba)

Scott (2009) dalam Wicaksono dan Hasthoro (2014) mengemukakan motivasi terjadinya manajemen laba, yaitu:

a. *Bonus Purposes*

Manajer yang memiliki informasi atas laba bersih perusahaan akan bertindak secara *opportunistic* untuk melakukan manajemen laba (*earnings management*) dengan memaksimalkan laba yang didapat. Dengan memaksimalkan laba, kinerja manajer akan dinilai dan mendapat kompensasi berupa bonus sehingga terpenuhi kepentingan manajer tersebut.

b. *The Debt Covenant Hypotesis*

Manajemen akan berusaha untuk meningkatkan laba perusahaan agar tidak melanggar perjanjian kredit yang telah dilakukan serta demi menjaga nama baik dan reputasi mereka. Hal ini juga dilakukan agar di masa depan kreditur masih mau meminjamkan dana ke perusahaan dengan melihat kondisi perusahaan saat ini.

c. *Political Motivations*

Manajemen laba digunakan untuk mengurangi laba perusahaan yang akan dilaporkan karena adanya tekanan publik yang mengakibatkan pemerintah menetapkan peraturan yang lebih ketat.

d. *Taxation Motivations*

Motivasi penghematan pajak menjadi motivasi manajemen laba yang paling nyata. Berbagai metode akuntansi digunakan untuk penghematan pajak pendapatan.

e. Pergantian CEO

CEO yang mendekati masa pensiun akan cenderung menaikkan pendapatan untuk meningkatkan bonus mereka. Ketika kinerja perusahaan memburuk, pendapatan akan dimaksimalkan agar tidak diberhentikan.

f. *Intital Public Offering* (IPO)

Perusahaan yang akan *go public* belum memiliki nilai pasar dan menyebabkan manajer perusahaan yang akan *go public* melakukan manajemen laba dalam prospektusnya dengan harapan menaikkan harga saham perusahaan.

2.4. Siklus Hidup Perusahaan

Teori siklus merupakan perluasan konsep dari teori produk di pemasaran (Ring dan Swan 1979). Siklus hidup perusahaan sama seperti siklus hidup produk (Schori dan Garee 1998). Schori dan Garee (1998) dalam Hastuti (2011) siklus hidup perusahaan ada empat, yaitu *introduction*, *growth*, *mature*, dan *decline*.

Pada saat *introduction*, perusahaan digambarkan seperti anak kecil yang baru belajar berjalan. Perusahaan baru diperkenalkan sebagai bisnis yang kecil. Sebagian besar cepat gagal karena eksekutif tidak memahami kebutuhan pasar dan tidak mengetahui bagaimana memenuhi kebutuhan tersebut serta tidak memiliki bakat pengusaha. Tetapi jika perusahaan tersebut sukses, penjualan mulai bertumbuh. Tahap *start up*, perusahaan masih berusaha mendapatkan pangsa pasar dan belum memperoleh banyak pendapatan. Perusahaan banyak melakukan pengeluaran kas karena pengeluaran utamanya diperlukan untuk pengembangan produk,

pengembangan pasar dan ekspansi kapasitas (Anthony dan Ramesh, 1992). Arus kas operasi (AKO) pada tahap ini juga diperkirakan bernilai negatif karena perusahaan masih dalam tahap pencarian pangsa pasar dan kemungkinan masih belum menghasilkan arus kas masuk dari aktivitas operasi dalam jumlah yang lebih besar daripada arus kas keluarnya. Tetapi menurut Black (1998) arus kas dari kegiatan investasi sangat dibutuhkan untuk memberikan informasi seberapa besar perusahaan dapat membiayai kemampuannya sendiri.

Perusahaan pada tahap *start up* ini perlu mengembangkan dan mempertahankan pangsa pasar serta menguasai teknologi agar perusahaan dapat terus tumbuh (*growth*), untuk hal itu maka diperlukan investasi yang sangat besar, mendorong perusahaan untuk mendapatkan dana yang lebih besar agar dapat memulai usahanya. Arus kas investasi dibutuhkan untuk memberikan informasi mengenai kemampuan operasional perusahaan sendiri dalam membiayai pertumbuhan, arus kas investasi berguna untuk memberikan informasi mengenai investasi-investasi yang dilakukan untuk pertumbuhan perusahaan dan arus kas pendanaan berguna untuk memberikan informasi mengenai kemampuan perusahaan dalam mendapatkan dana untuk mendukung pertumbuhan (Juniarti dan Limanjaya, 2005). Perusahaan yang berada pada tahap ini belum tercatat di bursa saham atau *go public* karena belum menerbitkan laporan keuangan lebih dari dua tahun sebagai persyaratan *go public*.

Pada tahap *growth*, perusahaan digambarkan seperti anak remaja yang belum dewasa. Pada tahap ini, perusahaan mulai memenuhi kebutuhan pasar dan pertumbuhannya cepat. Pertumbuhan ini merupakan hasil dari pemenuhan kebutuhan pasar yang lebih baik daripada kompetisi dan semangat usaha dari pendiri

perusahaan tersebut. Pada tahap *growth*, sama halnya dengan pada tahap *start up*, yakni perusahaan masih melakukan pengeluaran investasi yang sangat besar untuk mengembangkan dan mempertahankan pangsa pasar serta menguasai teknologi. Selain itu, pada tahap ini, perusahaan mengalami peningkatan penjualan, laba, likuiditas, dan peningkatan rasio ekuitas terhadap hutang, serta mulai membayar dividen. Selain itu, perusahaan mulai melakukan diversifikasi lini produk yang berhubungan erat. Tahap ini dinamakan juga sebagai *exploitation period* (Juniarti dan Limanjaya, 2005). Arus kas pendanaan diperlukan lebih besar lagi bila dibandingkan dengan tahap *start up*. Tujuannya yaitu untuk meraih dana dan membiayai *sales growth* dan *profitability* yang lebih tinggi, yakni dengan menginvestasikan dana tersebut (*investing activity*) ke dalam *fixed asset* lain untuk memenuhi permintaan pasar (Weston & Brigham, 1981 dalam Juniarti dan Limanjaya, 2005). Pada tahap ini juga, perusahaan menjaga konsistensi laba yang dilaporkan. Laba yang dilaporkan ini juga untuk memenuhi ramalan atau proyeksi para analis (Degeorge et al, 1999).

Pada tahap *mature*, perusahaan digambarkan seperti orang dewasa. Perusahaan memasuki tahap dimana para manajernya mulai profesional. Tetapi umur perusahaan tidak panjang lagi dan mengarah pada tahap akhir dalam *life cycle* perusahaan. Pangsa pasar di tahap ini semakin kuat, oleh karena itu perusahaan diharapkan dapat menghasilkan laba positif dalam jumlah yang besar (Juniarti dan Limanjaya, 2005). Selain itu, diharapkan pada tahap ini juga arus kas yang dihasilkan dari aktivitas operasi bernilai positif. Namun, ditinjau dari arus kas investasi, pada tahap ini mengalami penurunan karena perusahaan sudah mampu menghasilkan aset yang

ditanamkan dari dua tahap siklus hidup sebelumnya. Akuisisi eksternal biasanya merupakan cara untuk perusahaan menginvestasikan dananya yang berlebih (Westen & Brigham, 1981 dalam Juniarti dan Limanjaya, 2005). Arus kas pendanaan dalam tahap ini juga berkurang, karena selain perusahaan sudah mampu melakukan pembiayaannya sendiri dengan melalui arus kas operasi yang sudah bernilai positif dalam jumlah yang besar, perusahaan sudah tidak membutuhkan pendapatan dana yang terlalu besar seperti pada tahap sebelumnya. Ada beberapa perusahaan yang tetap berada pada tahap ini untuk jangka waktu yang panjang tapi ada juga yang mengarah pada kebangkrutan. Perusahaan yang berada pada tahap ini menghadapi tingkat kompetisi yang tinggi dikarenakan banyak kompetitor dalam industri yang sama sehingga terjadi persaingan harga juga di pasar dan berpengaruh ke laba perusahaan.

Tahap terakhir dari *life cycle* perusahaan adalah *decline*. Pada tahap ini, perusahaan digambarkan sebagai orang yang lanjut usia. Perusahaan mengalami penurunan, penurunan, dan penurunan. Arus kas operasi (AKO) pada tahap ini mengalami penurunan. Aktivitas dari arus kas operasi pada tahap ini berguna bagi perusahaan untuk memberikan informasi seberapa besar perusahaan mampu menghasilkan modal atas kegiatan operasinya. Sedangkan arus kas investasi pada tahap ini bagi perusahaan sangat dibutuhkan untuk memberikan informasi seberapa besar dana yang diperoleh dari penjualan aset-aset perusahaan untuk membayar pengembalian hutang kepada kreditur. Arus kas pendanaan pada tahap ini juga berguna untuk memberikan informasi kepada perusahaan seberapa kemampuan perusahaan melunasi hutang-hutangnya kepada kreditur. (Ekawati, 2019) Perusahaan

akan menghentikan kegiatannya. Perusahaan akan meninggalkan bisnisnya. Seluruh harapan dan mimpi yang berkaitan dengan perusahaan akan hilang.

2.5. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Hastuti (2011)	Titik Kritis Manajemen Laba Pada Perubahan Tahap Life Cycle Perusahaan: Analisis Manajemen Laba Riil dan Manajemen Laba Akrual	X: 1. Dividend Payout 2. Sales Growth 3. Capital Expenditure 4. Umur Perusahaan Y: Manajemen Laba	Perusahaan-perusahaan yang berada pada titik kritis <i>growth-mature</i> dan <i>mature-stagnant</i> menggunakan metode <i>discretionary accrual</i> dalam menaikkan laba. Namun, penelitian tersebut tidak dapat membuktikan bahwa perusahaan-perusahaan yang berada pada titik kritis

				<i>growth-mature</i> dan <i>mature-stagnant</i> melakukan manajemen laba riil.
2.	Hastuti T.D., Ghozali, dan Yuyetta E.N.A (2017)	Pengaruh Siklus Hidup Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Akrual dengan Sistem Pengendalian Internal Sebagai Variabel Moderasi	X: Siklus Hidup Perusahaan Y: Manajemen Laba Z: Sistem Pengendalian Internal	Variabel sistem control internal dapat melemahkan pengaruh positif siklus hidup perusahaan dan manajemen laba akrual, sedangkan siklus hidup perusahaan tidak mempengaruhi manajemen laba akrual.
3.	Ardinata Setiawan dan Hariyati (2018)	Pengaruh Siklus Hidup Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Dengan <i>Corporate Governance</i> Sebagai Variabel Mediasi	X: Siklus Hidup Perusahaan Y: Manajemen Laba	Siklus hidup perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba dan <i>good corporate governance</i> ,

			<i>Z: Corporate Governance</i>	serta <i>good corporate governance</i> tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. <i>Good Corporate Governance</i> tidak dapat memediasi pengaruh siklus perusahaan terhadap manajemen laba.
--	--	--	--------------------------------	--

2.6. Pengembangan Hipotesis

Hubungan Siklus Hidup Perusahaan Terhadap Manajemen Laba

Manajemen laba dilandasi dengan teori agensi dan dapat terjadi di seluruh siklus hidup perusahaan. Perusahaan yang berada pada tahap *growth* maupun *mature* memiliki indikasi yang besar dalam melakukan manajemen laba. Dalam penelitian Hastuti (2011), perusahaan yang berada pada siklus *growth-mature* menggunakan manajemen laba akrual dalam bentuk menaikkan laba. Hal ini selaras dengan kondisi yang dihadapi oleh perusahaan untuk tiap siklus hidup perusahaan. Pada tahap

growth, perusahaan harus mempertahankan dirinya di pasar dengan adanya diversifikasi produk serta menjaga konsistensi laba yang dilaporkan. Perusahaan juga memenuhi ramalan atau proyeksi laba para analis (DeGeorge et al, 1999). Sedangkan untuk perusahaan yang berada pada tahap *mature*, memiliki indikasi untuk melakukan manajemen laba dikarenakan kondisi perusahaan yang berada pada tingkat kompetisi yang tinggi (Shank dan Govindarajan, 1993). Dengan adanya kondisi-kondisi tersebut pada tiap tahap, perusahaan terdorong untuk melakukan manajemen laba agar laba yang dilaporkan dapat sesuai dengan harapan para investor, mengingat tiap siklus memiliki kondisi dimana laba perusahaan dapat berubah. Oleh sebab itu, peneliti mengambil hipotesis:

H1: Siklus Hidup Perusahaan Berpengaruh Positif Terhadap Manajemen Laba